

Interpretasi Surah Yâsîn [36]: 31-40 Perspektif Quraish Shihab: Studi Komparatif Antara Tafsir Tulis dan Lisan

Ulya Arwita, Tiara Wardatutsaniyah, Khobirul Amru

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
ulyhaarwita31@gmail.com, tiaratsaniaaa@gmail.com, khobir.amru@gmail.com

Diterima 16 November 2023 | Direview 20 Mei 2024 | Diterbitkan 30 Juni 2024

Abstract

In the world of Qur'anic exegesis, surah Yâsîn is considered as one of the surahs that has its own specialty. Many scholars have tried to understand and interpret the deep meaning contained in it. One of the leading figures in the world of interpretation is Quraish Shihab, a well-known Muslim scholar who also made a valuable contribution in interpreting Surah Yâsîn. In this study, the author tries to compare between M. Quraish Shihab's written interpretation contained in Tafsir al-Misbah and his oral interpretation documented on the YouTube digital platform. In this research, the author uses the type of Library Research and uses qualitative research methods. This study found three main points that distinguish between Quraish Shihab's written and oral interpretations in interpreting surah Yâsîn [36]: 31-40. First, in the written interpretation, references and references are included in detail, while in the oral interpretation, references are not explained. Second, in the written interpretation, the linguistic aspects are explained in detail, including the origin of the word and its meaning, while in the oral interpretation, the meaning of the word is explained with language that is easy to understand and in accordance with the context at that time. Third, written interpretation uses standardized language and is in accordance with the KBBI, requiring an understanding of sentence structure and language norms, while oral interpretation uses casual language that is easy to understand, allowing direct interaction with the interpreter.

Keywords: *Oral; Quraish Shihab; Written Tafsir; Yâsîn.*

Abstrak

Di dalam dunia ilmu tafsir Al-Qur'an, surah Yâsîn dianggap sebagai salah satu surah yang memiliki keistimewaan tersendiri. Banyak para ulama telah berusaha memahami dan menafsirkan makna mendalam yang terkandung di dalamnya. Salah satu tokoh terkemuka dalam dunia tafsir adalah Quraish Shihab, seorang cendekiawan muslim terkenal yang juga memberikan berharga dalam menafsirkan surah Yâsîn. Dalam penelitian ini, penulis mencoba mengkomparasikan antara tafsir tulis Quraish Shihab yang tertuang dalam kitab Tafsir al-Misbah dan tafsir oralnya yang terdokumentasikan dalam platform digital YouTube. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan jenis penelitian Library Research dan menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian ini menemukan tiga poin utama yang membedakan antara tafsir tulis dan lisan Quraish Shihab dalam menafsirkan surah Yâsîn [36]: 31-40. Pertama, dalam tafsir tulis, rujukan dan referensi penafsiran disertakan dengan rinci, sedangkan dalam tafsir lisan, rujukan tidak disebutkan. Kedua, dalam tafsir tulis, aspek kebahasaan dijelaskan secara rinci, termasuk asal kata dan maknanya. Sementara dalam tafsir lisan, makna kata dijelaskan dengan bahasa yang mudah dipahami dan sesuai dengan konteks saat itu. Ketiga, dalam penyampaian penafsiran tafsir tulis dijelaskan dengan bahasa baku dan sesuai dengan KBBI, sehingga memerlukan pemahaman struktur kalimat dan bahasa. Sementara tafsir lisan dijelaskan menggunakan bahasa santai yang mudah dipahami dan memungkinkan interaksi antara audiens dengan penafsir.

Kata Kunci: *Lisan; Quraish Shihab; Tafsir Tulis; Yâsîn*

Pendahuluan

Surah Yâsîn merupakan surah ke 36 dalam Al-Qur'an dan memiliki 83 ayat yang dikenal dengan "Qalbu Al-Qur'an" yang artinya jantung Al-Qur'an.¹ Kandungan surah Yâsîn berisi beberapa firman Allah SWT yang menunjukkan tanda-tanda kekuasaannya yaitu menceritakan perjuangan dakwah dari Rasulullah SAW, mengungkap tanda-tanda kebesaran Allah dan mengingat kematian.² Surah Yâsîn terkenal dengan banyak faedahnya di tengah masyarakat, seperti masyarakat percaya bahwa membaca surah Yâsîn dapat mempercepat terkabulnya segala hajat. Kemudian terdapat juga hadis nabi yang diriwayatkan oleh al-Darimi yang menerangkan bahwa barangsiapa yang membaca surah Yâsîn pada waktu pagi niscaya akan diberikan kepadanya

¹Achmad Chodjim, *Misteri Surah Yasin* (Jakarta Selatan: Serambi Ilmu Semesta, 2013), 9.

²Chodjim, 20-21.

kemudahan pada hari itu hingga waktu sore. Ini merupakan haadis yang dikutip oleh al-Qurthubi ketika menjelaskan keutamaan surah Yâsin dalam kitab tafsirnya *al-Jami' Li Ahkâm Al-Qur'an*.³

Dalam dunia ilmu tafsir Al-Qur'an, surah Yâsin dianggap sebagai salah satu surah yang memiliki keistimewaan tersendiri. Banyak para ulama telah berusaha memahami dan menafsirkan makna mendalam yang terkandung di dalamnya. Salah satu tokoh terkemuka dalam dunia tafsir adalah Quraish Shihab, seorang cendekiawan muslim terkenal yang juga memberikan kontribusi berharga dalam menafsirkan surah Yâsin. Quraish Shihab dengan penuh ketekunan menyibak setiap ayat surah Yâsin, merenungkan kata-kata suci yang berasal dari Allah SWT. Quraish Shihab dengan cermatnya mengajak umat Islam untuk merenungkan kebijaksanaan dan kasih sayang Allah yang terpancar melalui surah Yâsin.

Dalam penelitian ini, penulis mencoba mengkomparasikan antara tafsir tulis M. Quraish Shihab yang tertuang dalam *Tafsir al-Mishbah* dan tafsir lisannya yang terdokumentasikan dalam platform digital YouTube. Adapun sumber media digital yang digunakan sebagai acuan dalam penelitian ini adalah channel YouTube "Simpan sehat". Channel YouTube ini merupakan saluran YouTube yang mengumpulkan kajian tafsir al-Mishbah dan tausiyah Ustaz Yusuf Mansur. Saluran ini memiliki 33,5 ribu pengikut dan telah mengunggah total 696 video sejak 29 Agustus 2013. Video penafsiran surah Yâsin ayat 31-40 dalam tafsir al-Mishbah telah ditonton sebanyak 20 ribu kali, mendapat 271 suka, dan 8 komentar, sejak diunggah pada 22 Juni 2017. Materi tafsir al-Mishbah dalam saluran ini berasal dari program televisi yang disiarkan di MetroTV selama bulan Ramadan tahun 2017. Acara ini dipublikasikan kembali di saluran YouTube "Simpan Sehat". Dalam acara tersebut, Quraish Shihab menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an melalui diskusi bersama presenter dan bintang tamu, serta menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh tamu yang hadir.⁴

Adapun beberapa penelitian terdahulu yang memiliki benang merah, di antaranya yaitu Ahmad Mutaza MZ⁵, Muhammad Alwi HS⁶, Listya Farachadist⁷, Nur Rihladhatul 'Aisy

³Abi Abdillah Muhammad bin Ahmad bin Abi Bakri al-Qurthubi, *al-Jami' Li Ahkâm Al-Qur'an*, vol. 17 (Beirut: Al Resalah Publisher, 2006), 404.

⁴1438H Surat #36 Yaasiin Ayat 31-40 Tafsir Al Mishbah MetroTV, 2017, <https://www.youtube.com/watch?v=xQyjKqydcY>. (Diakses pada 17 Oktober 2023; 07.53 WIB).

⁵Penelitian ini mencoba menjelaskan jenis tafsir milik M. Quraish Shihab, seorang pakar tafsir. Dalam acara "Kajian Tafsir al-Mishbah" di MetroTV, ia merinci tafsir al-Mishbah untuk menafsirkan surah al-Qalam ayat 1-7. Penelitian ini menunjukkan bahwa transformasi tafsir Quraish Shihab dari bentuk tertulis ke bentuk lisan melibatkan inovasi dan penyesuaian baik dari segi isi maupun tampilan. Ahmad Murtaza Mz dkk., "Repeated Interpretation: A Comparative Study of Tafsir Al-Mishbah and Kajian Tafsir Al-Mishbah on Metro TV," *DINIKA: Academic Journal of Islamic Studies* 7, no. 1 (26 Juli 2022): 135–60, <https://doi.org/10.22515/dinika.v7i1.5093>.

⁶Penelitian ini menyajikan analisis perbandingan terhadap interpretasi yang disusun oleh Quraish Shihab terhadap surah al-Qalam. Dari hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa Quraish Shihab, melalui penafsiran tulis dan lisan, menjelaskan bahwa surah al-Qalam secara umum membahas konsep kebenaran, termasuk makna, usaha untuk mencapainya, perlindungannya, dan konsekuensinya bagi penganutnya atau mereka yang melanggar. Penafsiran lisannya memberikan sudut pandang baru terhadap interpretasi yang telah ada dalam bentuk tulisan. Muh Alwi HS, "Perbandingan Tafsir Tulis Dan Lisan M. Quraish Shihab Tentang Qs. Al-Qalam Dalam Tafsir Al-Mishbah (Analisis Ciri Kelisanan Aditif Alih-Alih Subordinatif)," *Jurnal Ilmu Ushuluddin* 18, no. 1 (2019).

⁷Fokus dari penelitian ini adalah untuk memahami penafsiran tertulis Quraish Shihab dalam Tafsir al-Mishbah dan penafsiran lisan melalui rekaman video YouTube kajian "Tafsir al-Mishbah" mengenai surah al-Mumtahanah. Dengan menggunakan teori kelisanan Walter J. Ong, penulis mengidentifikasi lima aspek penting dalam analisis tersebut, seperti penambahan kata dan kalimat yang membuat penjelasan panjang, pengulangan untuk mempertahankan fokus pendengar, struktur kalimat yang kurang teratur, penyesuaian dengan kehidupan pendengar, dan penyusunan pesan yang melengkapi satu sama lain meskipun ada perbedaan. Listya Farachadist, "Studi Komparatif Tafsir Tertulis Dan Tafsir Lisan M. Quraish Shihab (Kajian Terhadap Surah Al-Mumtahanah)" (Skripsi, Semarang, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2021).

Sagoya⁸, dan Ani Amalia⁹. Keempat penelitian ini sama-sama membahas perbandingan antara tafsir tulis dan lisan perspektif Quraish Shihab dalam kitab tafsirnya al-Mishbah., dengan menggunakan topik pembahasan yang berbeda-beda. Namun terdapat *gap research*, sebab belum ada penelitian yang menganalisis tentang penafsiran Quraish Shihab terkait surah Yâsîn [36]: 31-40 dan menganalisis aspek-aspek yang membadakan antara tafsir tulis dan tafsir lisannya. Sehingga, penelitian ini dapat menjadi telaah lanjutan terkait kajian komparatif antara tafsir tulis dan tafsir lisan Quraish Shihab.

Metode

Penelitian ini merupakan studi kepustakaan yang difokuskan pada pencarian sumber-sumber yang terkait dengan tema-tema yang dijelaskan dalam *Tafsir al-Mishbah*. Penelitian ini menggunakan pendekatan *Library Research*, yang merupakan metode penelitian kepustakaan dengan sumber informasi yang diambil dari teks kitab suci, buku, pemikiran tokoh, kitab para ulama, jurnal penelitian, video rekaman, dan lain sebagainya.¹⁰ Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif, yang menitikberatkan pada interpretasi fenomena yang diselidiki di mana peneliti berperan sebagai instrumen utama yang terlibat langsung dalam penelitian.¹¹ Data primer penelitian ini bersumber dari Tafsir al-Mishbah dan channel YouTube Simpan Sehat¹², terutama yang membahas surah Yâsîn [36]: 31-40. Sebagai pendukung, data sekunder yang digunakan melibatkan buku, jurnal, dan referensi lain yang relevan dengan objek penelitian.

Interpretasi Surah Yâsîn [36]: 31-40 Dalam Bingkai Tafsir Ijmali

Tafsir Ijmali merupakan pendekatan tafsir Al-Qur'an yang ringkas dan menyajikan makna umum ayat-ayat suci. Pendekatan ini memberikan gambaran menyeluruh mengenai pesan-pesan mendasar yang terkandung dalam ayat-ayat tersebut tanpa rincinya secara detail.¹³ Dalam penelitian ini, penulis menggunakan beberapa tafsir ijmali sebagai landasan, khususnya terkait penafsiran global surah Yâsîn [36]: 31-40. Adapun beberapa sumber penafsiran ijmali yang digunakan yaitu *Tafsîr Jalâlayn*, *Tafsîr al-Wajîz* karya Wahbah Zuhaylî, *Tafsir Ringkas* Kementerian Agama (Kemenag), dan *al-Tafsîr al-Muyassar* karya Kementerian Agama Saudi Arabia. Dengan

⁸Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perkembangan makna pada penafsiran Quraish Shihab dalam tafsir al-Mishbah dan tafsir lisan pada chanel YouTube Najwa Shihab dalam playlist Shihab dan Shihab edisi Ramadan 2022. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam tafsir tulis, Quraish Shihab memberikan penjelasan rinci dan konsisten dengan menyebutkan identitas lengkap setiap surah. Metodenya bersifat analitis, sedangkan tafsir lisan menggunakan pendekatan tematik. Meskipun lebih singkat, tafsir lisan lebih mudah dipahami. Selain itu, tafsir lisan mengembangkan makna baru yang tidak ada dalam tafsir tulis. Nur Rihladhathul 'Aisy Sagoya, "Dinamika Penafsiran Quraish Shihab (Analisis Tafsir Tulis Al-Misbah Dan Tafsir Lisan Channel Youtube Najwa Shihab)" (Skripsi, Surakarta, Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta, 2023).

⁹Penelitian ini dimulai dengan mempertimbangkan perbedaan pendapat mengenai penafsiran Quraish Shihab terhadap ayat-ayat tentang jilbab. Quraish Shihab menyatakan bahwa mengenakan jilbab bukanlah suatu kewajiban dan menegaskan bahwa jilbab bukanlah anjuran agama, karena menurutnya, syari'at tidak dapat disahkan tanpa dasar hukum yang jelas. Dalam penelitian ini, diasumsikan oleh penulis bahwa terdapat perbedaan makna antara tafsir tulis dan lisan yang disajikan oleh Quraish Shihab. Dalam tafsir tulisnya pada surah al-Ahzab ayat 59, al-Nûr ayat 31, dan al-A'raf ayat 26, Quraish Shihab hanya sekali menyebut aurat, sementara dalam tafsir lisannya, ia mengulanginya berulang kali dengan penekanan yang terkesan berlebihan dan menjelaskan secara panjang lebar. Ani Amalia dkk., "Jilbab Perspektif Quraish Shihab (Studi Komparatif Tafsir Tulis Dan Lisan)," *Arfannur* 2, no. 3 (2021): 157-74, <https://doi.org/10.24260/arfannur.v3i2.663>.

¹⁰Imam Suprayono dan Tobrani, *Metodologi Penelitian Sosial-Agama* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2003), 109.

¹¹Albi Anggito dan Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Sukabumi: CV Jejak, 2018), 8.

¹²1438H Surat #36 Yaasiin Ayat 31-40 Tafsir Al Mishbah MetroTV.

¹³Akhdiat Akhdiat dan Abdul Kholiq, "Metode Tafsir Al-Qur'an: Deskripsi atas Metode Tafsir Ijmali," *Jurnal Iman dan Spiritualitas* 2, no. 4 (2002): 646.

mengacu pada sumber-sumber otoritatif tersebut, penulis berupaya mendeskripsikan penafsiran terhadap ayat-ayat tersebut secara kuat dan akurat. Surah Yâsîn [36]: 31-32:

{الْم يَرُوا كَمْ أَهْلَكْنَا قَبْلَهُمْ مِنَ الْقُرُونِ أَنَّهُمْ إِلَيْهِمْ لَا يَرْجِعُونَ ٣١ وَإِنْ كُلُّ لَمَّا جَمِيعٌ لَدَيْنَا مُحْضَرُونَ ٣٢ }

“Tidakkah mereka mengetahui berapa banyak umat sebelum mereka yang telah Kami binasakan. Mereka (setelah binasa) tidak ada yang kembali kepada mereka (di dunia). Tidak ada satu (umat) pun, kecuali semuanya akan dihadirkan kepada kami (untuk dihisab)”.¹⁴

Menurut penafsiran *Tafsîr Jalâlayn* surah Yâsîn [36]: 31-32, ayat ini menjelaskan ketidaktahuan dan keras kepala masyarakat Makkah yang mendustakan kenabian Nabi Muhammad SAW. Allah mengingatkan kepada mereka akan nasib bangsa-bangsa terdahulu yang juga mendustakan rasul-Nya dan akhirnya binasa. Kata tanya (*istifham*) dalam ayat ini menekankan urgensi menyadari konsekuensi dari penolakan mereka. Dalam ayat 32 menyebutkan bahwa semua makhluk Allah akan dimintai pertanggungjawaban oleh Allah di akhirat. Tidak ada seorang pun yang luput dari hisab Allah, dan setiap individu akan menerima balasan sesuai dengan amal perbuatan mereka.¹⁵

Menurut penafsiran Wahbah Zuhaylî dalam kitab *Tafsîr al-Wajîz*, surah Yâsîn [36]: 31-32 menjelaskan bahwa kalimat *istifham* pada ayat 31 adalah konfirmatif, maksudnya orang-orang musyrik Makkah telah menyadari bahwa Allah telah membinasakan banyak umat sebelum mereka yang mendustakan rasul-rasul yang diutus kepada mereka. Dan Kami telah menetapkan bahwa mereka tidak akan kembali ke dunia setelah kebinasaan mereka. Pada ayat 32 dijelaskan bahwa individu manusia akan hadir dihadapan Allah untuk dihisab, yang berarti semua orang akan berkumpul pada hari kiamat setelah dibangkitkan, untuk dihisab dan diberi balasan. Kata “semua” di sini berarti semua individu yang ada, dan “hadir” mengacu pada kehadiran mereka yang disaksikan oleh para malaikat untuk menerima hukuman.¹⁶

Pada *Tafsîr Ringkas* kemenag ayat 31 dan 32, menjelaskan adanya berita yang diterima oleh orang-orang musyrik Makkah dari Rasullullah mengenai umat-umat terdahulu yang telah Allah binasakan. Hal itu karena pengingkaran mereka terhadap utusan Allah. Dan Allah telah menetapkan bahwa mereka yang telah dibinasakan tidak akan kembali ke dunia. Pada ayat 32, menjelaskan bahwa setiap umat, mulai dari generasi pertama hingga generasi terakhir akan dihadapkan oleh malaikat untuk diminta pertanggungjawaban atas perbuatan mereka selama di dunia.¹⁷

Pada penafsiran *al-Tafsîr al-Muyassar*, ayat 31 merupakan pertanyaan untuk orang-orang yang mengejek Rasul. Mereka tidak mengambil pelajaran dari generasi-generasi sebelum mereka yang telah Allah binasakan, dan mereka tidak menyadari bahwa orang-orang terdahulu tersebut tidak akan kembali ke dunia ini. Kemudian pada ayat 32, menjelaskan bahwa semua manusia baik orang-orang terdahulu yang telah Allah musnahkan maupun setelahnya, akan hadir di hadapan Allah pada hari kiamat untuk dihisab dan menerima balasan atas perbuatan mereka.¹⁸ Surah Yâsîn [36]: 33-36:

{وَأَيُّ لَّهُمُ الْأَرْضُ الْمَيْتَةُ ۚ أَحْيَيْنَاهَا وَأَخْرَجْنَا مِنْهَا حَبًّا فَمِنْهُ يَأْكُلُونَ ٣٣ وَجَعَلْنَا فِيهَا جَنَّاتٍ مِّنْ نَّخِيلٍ وَأَعْنَابٍ وَفَجْرْنَا فِيهَا مِنَ الْعُيُونِ ۚ لِيَأْكُلُوا مِنْ ثَمَرِهِ وَمَا عَمِلَتْهُ أَيْدِيهِمْ ۚ أَفَلَا يَشْكُرُونَ ٣٥ سُبْحَانَ الَّذِي خَلَقَ الْأَرْوَاحَ كُلَّهَا مِمَّا تُنْبِتُ الْأَرْضُ وَمِنْ أَنفُسِهِمْ وَمِمَّا لَا يَعْلَمُونَ ٣٦ }

¹⁴Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemabannya*, vol. 3 (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), 638.

¹⁵Jalaluddin al-Mahalli dan Jalaluddin al-Suyuti, *Tafsîr al-Jalâlayn* (Damaskus: Dar Ibn Kathir, 1407), 442.

¹⁶Wahbah al-Zuhaylî, *Tafsîr al-Wajîz* (Suriyah: Dâr al-Fikr, 1994), 443.

¹⁷Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an, *Tafsîr Ringkas*, vol. 2 (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an, 2016), 433.

¹⁸Kementrian Agama Saudi Arabia, *al-Tafsîr Al-Muyassar* (Madinah al-Munawarah: al-Mujmâ` Mâlik Fahd, 2012), 442.

“Suatu tanda (kekuasaan-Nya) bagi mereka adalah bumi yang mati (tandus lalu) kami menghidupkannya dan mengeluarkannya darinya biji-bijian kemudian dari (biji-bijian) itu mereka makan. Kami (juga) menjadikan padanya (bumi) kebun-keun kurma dan anggur serta Kami memancarkan padanya beberapa mata air. Agar mereka dapat makan dari buahnya, dan dari hasil usaha tangan mereka. Mengapa mereka tidak bersyukur? Mahasuci (Allah) yang telah menciptakan semuanya berpasang-pasangan, baik dari apa yang ditumbuhkan oleh bumi dan dari diri mereka sendiri maupun dari apa yang tidak mereka ketahui”.¹⁹

Dalam *Tafsîr Jalâlayn* ayat 33-40 ini merupakan ayat yang menunjukkan akan kekuasaan Allah SWT, mulai dari turunnya hujan yang menyuburkan tanah yang kering dan tandus, sehingga tumbuh tanaman-tanaman yang menjadi sumber makanan bagi manusia. Kemudian Allah jadikan daripadanya ladang/kebun yang terdapat mata air di dalamnya, supaya manusia dapat menikmati buah kurma dan dari apa yang mereka hasilkan melalui usaha tangannya. Allah juga menciptakan pasangan-pasangan yang berjenis-jenis berupa biji-bijian, jenis pria dan wanita, serta makhluk-makhluk yang luar biasa dan unik.²⁰

Menurut Wahbah Zuhaylî dalam menafsirkan ayat 33-36, tidak jauh berbeda dengan *Tafsîr Jalâlayn*. Namun, dalam menafsirkan ayat 35 Wahbah Zuhaylî menjelaskan lebih detail tentang maksud dari *wa mâ ‘amilathu aydihim* (dan dari usaha tangan mereka). Wahbah Zuhaylî menyebutkan bahwa mereka dapat makan dari apa yang mereka buat dengan tangan mereka sendiri seperti jus dan sirup, dan sejenisnya. Kemudian pada ayat 36, Wahbah Zuhaylî juga menjelaskan maksud ayat *wa mimmâ lâ ya’lamûn* (dan dari apa yang mereka tidak ketahui). Ia menyebutkan bahwa yang dimaksud di sini adalah bahwa Allah juga menciptakan berbagai macam makhluk yang mengagumkan dan keajaiban yang tidak mereka ketahui, baik yang berada di darat, laut, langit, atau di bumi.²¹

Sedangkan dalam tafsir ringkas kemenag pada ayat 33-35, sesudah menjelaskan kuasa Allah dalam membinasakan para pendurhaka, Allah kemudian memperlihatkan tanda kekuasaan-Nya di bumi. Salah satu kebesaran dan kekuasaan Allah bagi mereka adalah bumi yang sebelumnya mati dan tandus hingga tidak dapat menghasilkan tanaman, kemudian Allah hidupkan bumi tersebut dengan hujan, sehingga biji-bijian dapat tumbuh dan memberikan makanan yang diperlukan manusia untuk bertahan hidup dan mendapatkan kekuatan. Tanda lain dari kekuasaan Allah di bumi adalah penciptaan kebun-kebun yang menghasilkan berbagai jenis tanaman, seperti kurma dan anggur. Allah juga menciptakan mata air yang mengalir menjadi sungai-sungai yang sangat penting untuk kehidupan di bumi. Semua penciptaan ini diberikan oleh Allah kepada manusia agar mereka dapat menikmati hasil usaha mereka dan mendapatkan nutrisi dari buah-buah yang tumbuh. Kemudian pada ayat 36, Allah menciptakan segala sesuatu berpasangan, baik itu tumbuh-tumbuhan, manusia dari jenis laki-laki dan perempuan, maupun makhluk yang ada di alam semesta yang mungkin belum diketahui oleh manusia.²²

Adapun dalam *al-Tafsîr al-Muyassar* pada ayat 33-36, dijelaskan bahwa Allah menunjukkan kuasanya dalam menciptakan dan mengumpulkan makhluk, seperti bumi yang sebelumnya mati, kemudian Allah menghidupkannya melalui turunnya hujan, dan dari bumi itu, Allah menciptakan beragam tanaman yang dapat dijadikan makanan oleh manusia dan hewan. Allah memiliki kekuasaan untuk memberikan kehidupan pada tanaman dan menghidupkan manusia setelah mati. Di bumi terdapat kebun-kebun dan tanaman anggur, serta mata air yang mengalir untuk menyiraminya. Semua ini diberikan Allah agar manusia dapat memakan buah-buahan tersebut sebagai bentuk rahmat-Nya, bukan hasil dari usaha atau kekuatan manusia. Oleh karena itu,

¹⁹RI, *Al-Qur’an dan Terjemabannya*, 3:368.

²⁰al-Mahalli dan al-Suyuti, *Tafsîr al-Jalâlayn*, 442.

²¹al-Zuhaylî, *Tafsîr al-Wajîz*, 443.

²²Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur’an, *Tafsîr Ringkas*, 2:433.

manusia seharusnya bersyukur kepada Allah atas nikmat-nikmat yang melimpah, yang tidak dapat diukur dan dihitung oleh manusia. Allah juga menciptakan berbagai jenis makhluk, seperti berbagai tanaman di bumi, manusia baik laki-laki maupun perempuan dan makhluk-makhluk lain yang diciptakan Allah tanpa pengetahuan manusia, sehingga tidak patut ada yang menyekutukan Allah.²³ Surah Yâsin [36]: 37-40:

﴿وَأَيُّ لَيْلٍ سَلَخَ مِنْهُ النَّهَارَ فَإِذَا هُم مُّظْلَمُونَ ۚ ٣٧ وَالشَّمْسُ تَجْرِي لِمُسْتَقَرٍّ لَهَا ۚ ذَٰلِكَ تَقْدِيرُ الْعَزِيزِ الْعَلِيمِ ۚ ٣٨ وَالْقَمَرَ قَدَرْنَاهُ مَنَازِلَ حَتَّىٰ عَادَ كَالْعُرْجُونِ الْقَدِيمِ ۚ ٣٩ لَا الشَّمْسُ يَنْبَغِي لَهَا أَنْ تُدْرِكَ الْقَمَرَ وَلَا اللَّيْلُ سَابِقُ النَّهَارِ ۚ وَكُلٌّ فِي فَلَكٍ يَسْبَحُونَ ۚ ٤٠﴾

“Suatu tanda juga (atas kekuasaan Allah) bagi mereka adalah malam. Kami pisahkan siang dari (malam) itu. Maka, seketika itu mereka (berada dalam) kegelapan. (Suatu tanda juga atas kekuasaan Allah bagi mereka adalah) matahari yang berjalan di tempat peredarannya. Demikianlah ketetapan (Allah) Yang Mahaperkasa lagi Maha Mengetahui. (Begitu juga) bulan, Kami tetapkan bagi(-nya) tempat-tempat peredaran sehingga (setelah ia sampai ke tempat peredaran yang terakhir,) kembalilah ia seperti bentuk tandan yang tua. Bulan itu mulanya berbentuk seperti sabit, kemudian secara berangsur makin besar dan bundar sempurna pada saat purnama. Kemudian, bulan berangsur mengecil kembali hingga terlihat seperti tandan kering yang melengkung. Tidaklah mungkin bagi matahari mengejar bulan dan malam pun tidak dapat mendahului siang. Masing-masing beredar pada garis edarnya”.²⁴

Pada ayat 37-40 dalam *Tafsîr Jalâlayn* menunjukkan bahwa ayat ini merupakan tanda kekuasaan Allah yang paling besar, yaitu Allah SWT memisahkan adanya siang dan malam. Dalam tafsir ini dijelaskan bahwa ayat ini merupakan ayat yang tidak terikat oleh ayat sebelumnya. Ayat ini menyoroti ketetapan Allah dalam mengatur peredaran matahari, bulan, dan bintang-bintang di langit, adapun peredaran bulan yaitu sebanyak 28 manzilah selama 28 malam setiap bulannya. Kemudian menghilang selama dua malam, jika dalam satu bulan terdapat 30 hari, dan menghilang satu malam jika dalam satu bulan terdapat 29 hari. Sehingga kembali setelah sampai ke manzilah yang terakhir, menurut pandangan mata bila sudah lanjut masanya bagaikan ketandan, lalu menipis, berbentuk sabit dan berwarna kuning. Adapun pada ayat 40 dijelaskan bahwa bulan dan matahari tidak akan bersatu di malam hari. Karena Allah telah mengatur semua sesuai dengan garis edarnya, sehingga malam tidak akan datang sebelum waktu siang habis dan begitupun sebaliknya. Adapun lafal *yashbahûn* digunakan sebagai ungkapan bahwa benda-benda langit diserupakan sebagai makhluk yang berakal.²⁵

Penafsiran Wahbah Zuhaylî tidak jauh berbeda dengan *Tafsîr Jalâlayn*, pada ayat 38 disebutkan bahwa matahari bergerak dengan cepat dalam lintasannya menuju akhira di mana ia tetap stabil, baik saat musim panas maupun musim dingin. Pergerakan ini merupakan ketetapan dari Yang Maha Kuat dan Maha Menundukkan, yang pengetahuannya meliputi segala sesuatu. Dan pada ayat 40 disebutkan bahwa matahari tidak mungkin mengejar bulan dalam perlombaan, sehingga keduanya bertemu di langit pada waktu malam. Dan malam tidak mungkin mendahului siang sebelum waktunya berakhir. Setiap matahari, bulan, dan bintang memiliki lintasan khususnya masing-masing, yang mereka tempuh dengan mudah dalam pandangan mata.²⁶

Dalam *Tafsîr Ringkas* Kemenag pada ayat 37-40, dijelaskan pula tanda kebesaran Allah berupa datangnya siang dan malam. Pada waktu malam tiba, Allah menghilangkan siang dari malam, jadi manusia di bumi dalam keadaan gelap malam. Kemudian tanda kekuasaan Allah bahwa matahari dan bulan memiliki tempat peredarannya masing-masing. Matahari beredar sesuai tempat peredaran yang sudah ditentukan oleh Allah dengan teratur menurut kehendak Allah dan tidak menyimpang dari yang telah ditetapkan. Hal itu merupakan ketetapan Allah yang Maha Perkasa dan Maha Mengetahui dengan ilmuNya yang meliputi semua makhluk. Sama halnya dengan

²³Arabia, *al-Tafsîr Al-Muyassar*, 442.

²⁴RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, 3:638–39.

²⁵al-Mahalli dan al-Suyuti, *Tafsîr al-Jalâlayn*, 442.

²⁶al-Zuhaylî, *Tafsîr al-Wajîz*, 443.

matahari, Allah juga menetapkan peredaran bagi bulan dengan jarak-jarak tertentu, sehingga setiap jarak mengalami perubahan. Hingga sampai bulan ke tempat edar yang terakhir, bulan kembali menjadi kecil. Awal mula bulan terlihat dalam keadaan kecil dan dengan cahaya yang lemah, kemudian menjadi bulan sabit dengan sinar yang terang, lalu menjadi bulan purnama. Selanjutnya, perlahan bulan kembali ke bentuk awal. Demikianlah ketetapan Allah yang telah Allah tetapkan. Tidak mungkin bagi matahari mengejar bulan sehingga keduanya dapat berbenturan dan malam juga tidak bisa mendahului siang karena masing-masing beredar pada garis edar yang telah ditetapkan Allah untuknya.²⁷

Sedangkan dalam *al-Tafsîr al-Muyassar* pada ayat 37-40, Allah menunjukkan keesaan-Nya serta kesempurnaan kekuasaan-Nya yaitu dicabutnya siang dan hadirnya malam, sehingga manusia berada dalam kegelapan. Kemudian tanda lain bagi manusia adalah matahari yang beredar pada orbitnya. Allah telah menetapkan orbit bagi matahari sehingga matahari tidak melewatinya dan tidak akan menyimpang darinya. Hal itu merupakan kekuasaan dari Allah yang Maha Perkasa, yang tidak dapat dikalahkan dan yang Maha Mengetahui, yang tidak ada sesuatu yang samar bagi-Nya. Terdapat juga bulan yang merupakan tanda pada ciptaan-Nya. Allah juga menetapkan secara bertahap setiap malam. Mulai terlihat dalam bentuk bulan sabit yang kecil hingga bulan membentuk rembulan yang sempurna. Kemudian bulan kembali mengecil menjadi seperti tandan kurma yang melengkung yang tipis dan kekuningan karena usianya yang tua dan kering. Masing-masing dari matahari, bulan, siang dan malam memiliki waktu yang telah Allah tetapkan yang tidak dapat mereka lewati. Maka tidak mungkin matahari mengejar bulan dan menghilangkan sinarnya atau mengubah arahnya. Begitu juga malam tidak dapat mendahului siang dan memasuki waktu siang sebelum waktu malam habis. Matahari, bulan, dan planet-planet yang ada bergerak menurut garis edar yang telah Allah tetapkan.²⁸

Biografi Quraish Shihab dan Potret Tafsir Tulis

Mempunyai nama lengkap Muhammad Quraish Shihab. Lahir pada 16 Februari 1944 M/ 22 Safar 1363 H di Lotassalo kabupaten Sidenreng Rappang (Sidrap) provinsi Sulawesi Selatan. Quraish Shihab dikenal luas sebagai seoran penafsir terkemuka pada era modern-kontemporer. Ia memiliki keluarga sederhana yang berpegang kuat pada agama. Ayahnya merupakan seorang ulama yang bernama Habib Abdurrahman Shihab. Saat berumur 6 tahun, ayahnya mengharuskannya untuk ikut dalam pengajian Al-Qur'an yang diselenggarakan oleh ayahnya. Pengajian tersebut menceritakan tentang kisah-kisah di dalam Al-Qur'an secara ringkas juga. Dari sini, bermula tumbuh kecintaan Shihab terhadap Al-Qur'an.²⁹ Ayah dari Quraish Shihab memiliki partisipasi yang besar dalam hal pendidikan. Ayahnya merupakan seorang profesor yang turut mengawal lahirnya Universitas Muslim Indonesia (UMI) Makassar pada 23 Juni 1954 dan menjabat sebagai rektor UMI selama 6 tahun, dari tahun 1959-1965. Abdurrahman Shihab juga menjadi dosen di IAIN Alauddin Makassar yang kemudian memegang jabatan menjadi rektor di IAIN Alauddin Makassar pada tahun 1972-1977.

Selain mengajar, Abdurrahman Shihab juga berwirausaha sejak muda dan berdakwah. Abdurrahman Shihab tetap meluangkan waktunya untuk mendalami Al-Qur'an di tengah kesibukannya. Senantiasa ia mengajak duduk bercengkrama dengan anak-anaknya dan memberikan nasihat-nasihat keagamaan seperti "Rasakan keagungan Al-Qur'an sebelum kau menyentuhnya dalam nalarmu" yang diketahui bahwa itu merupakan perkataan dari Syekh Muhammad 'Abduh. Adapula perkataan dari Muhammad Iqbal yang berbunyi "Bacalah Al-

²⁷Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an, *Tafsir Ringkas*, 2:434.

²⁸Arabia, *al-Tafsîr Al-Muyassar*, 442.

²⁹Afrizal Nur, "M. Quraish Shihab Dan Rasionalisasi Tafsir," *Jurnal Ushuluddin* 18, no. 1 (1 Juni 2012): 22, <https://doi.org/10.24014/jush.v18i1.696>.

Qur'an seolah-olah ia diturunkan kepadamu". Terdapat juga dari al-Maududi "Untuk mengantarkanmu mengetahui rahasia ayat-ayat Al-Qur'an, tidaklah cukup kau membacanya empat kali sehari". Dan masih banyak lagi yang disampaikan oleh Abdurrahman Shihab kepada anak-anaknya terutama Quraish Shihab yang dapat membuatnya terguhah jiwanya untuk mendalami Al-Qur'an.³⁰

Tak hanya ayahnya, sang ibu juga turut berperan dalam memberikan dukungan kepada anak-anaknya untuk belajar yang rajin terlebih lagi dalam masalah agama. Ibunya bernama Asma Aburisyi yang kerap disapa Puang Asma. Puang merupakan panggilan untuk keluarga bangsawan karena nenek Asma, Puattulada adalah adik kandung dari Sultan Rappang. Dorongan dari ibu menjadi motivasi dari ketekunan dan semangat dalam menuntut ilmu agama hingga terbentuk kepribadian yang kuat terhadap keislaman. Quraish Shihab menikah dengan seorang perempuan bernama Fatmawati dan dianugerahi 5 anak yaitu 4 putri yang bernama Najeela, Najwa, Nasyawa, dan Nahla, serta 1 putra bernama Ahmad.³¹ Dengan latar belakang dari keluarga yang disiplin, wajar jika Shihab memiliki kepribadian keagamaan dan minat ilmu agama terutama dalam studi Al-Qur'an yang sangat kuat.³²

Pendidikan Quraish Shihab dimulai dengan sekolah dasar di Ujung Pandang. Selepas lulus dari sekolah dasar, Shihab menempuh pendidikan menengah di Malang tepatnya di Pondok Pesantren Darul Hadis al-Faqihiyah. Pada tahun 1967, ia menyelesaikan pendidikannya di al-Azhar dan mendapatkan gelar Lc pada fakultas Ushuluddin jurusan Tafsir dan Hadis Universitas al-Azhar. Tak sampai di situ, Shihab melanjutkan pendidikan di fakultas yang sama dan pada tahun 1969 berhasil meraih gelar MA spesialisasi bidang tafsir Al-Qur'an dengan tesis yang diberi judul *al-Ijâz al-Tasyri'i li al-Qur'ân al-Karîm*. Isi dari tesisnya mengungkapkan perbedaan dari kemujizatan dan keistimewaan Al-Qur'an. Banyak pandangan yang masih mencampur-adukkan kedua hal tersebut, termasuk kalangan ahli tafsir.³³ Pada tahun 1980, Quraish Shihab melanjutkan menempuh pendidikan di Kairo untuk meraih gelar doktor. Dalam kurun waktu kurang dari dua tahun, Shihab telah menyelesaikan pendidikannya dengan disertasi yang berjudul "*Nazhm ad-Durar li al-Biq'a'i Tahqiq wa Dirasah*" berisi tentang suatu kajian terhadap kitab *Nazhm ad-Durar*. Ia lulus dengan predikat *Summa Cum Laude* dengan penghargaan tingkat I *Mumtaz Ma'a Martabah al-Syaraful 'Ula*.³⁴

Setelah menyelesaikan semua studinya, Shihab kembali ke Indonesia. Sejak tahun 1984, Quraish Shihab diberi tugas di Fakultas Ushuluddin dan Fakultas Pascasarjana IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Ia memegang banyak peran penting di lembaga-lembaga akademik maupun pemerintahan. Quraish Shihab banyak menjabat di berbagai jabatan, di antaranya pada 1984 sebagai ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) pusat. Kemudian pada tahun 1989, menjadi anggota Lajnah Pentashih Al-Qur'an Departemen Agama. Di tahun yang sama, menjadi anggota Badan Pertimbangan Pendidikan Nasional dan Ketua Lembaga Pengembangan. Pada tahun 1995, menjabat sebagai Rektor IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Shihab juga sempat menjabat sebagai menteri agama pada kabinet presiden BJ. Habibie pada tahun 1998 dan menjadi duta besar Mesir pada masa presiden KH. Abdurrahman Wahid (Gus Dur).

Quraish Shihab juga terlibat dalam banyak organisasi profesional, di antaranya Pengurus Konsorium Ilmu-Ilmu Agama Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Pengurus Perhimpunan

³⁰Yayat Suharyat dan Siti Asiah, "METODOLOGI TAFSIR AL-MISHBAH," *Jurnal Pendidikan Indonesia : Teori, Penelitian, dan Inovasi* 2, no. 5 (30 September 2022): 68, <https://doi.org/10.59818/jpi.v2i5.289>.

³¹Nur, "M. Quraish Shihab Dan Rasionalisasi Tafsir," 22.

³²Atik Wartini, "Corak Penafsiran M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Misbah," *Hunafa: Jurnal Studia Islamika* 11, no. 1 (19 Juni 2014): 115, <https://doi.org/10.24239/jsi.v11i1.343.109-126>.

³³Zaenal Arifin, *Karakteristik Tafsir Al-Mishbah*, t.t., 7.

³⁴Suharyat dan Asiah, "Metodologi Tafsir Al-Mishbah," 69.

Ilmu-Ilmu Syari'ah, Asisten Ketua Umum Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI), dan Direktur Pusat Studi Al-Qur'an sampai sekarang. Semua jabatan yang dipegang tak membuat Quraish Shihab melupakan kegiatan ilmiahnya sebagai seorang cendekiawan muslim. Ia masih menulis di rubrik "*Pelita Hati*" pada setiap rabu dan juga rubrik "*Tafsir al-Amanah*" dalam Amanah, majalah yang terbit setiap dua minggu di Jakarta. Shihab tercatat sebagai anggota dewan direksi majalah Ulumul Qur'an dan Mimbar Ulama yang terbit di Jakarta. Dari riwayat pendidikan yang telah ia tempuh, menjadikan Quraish Shihab seorang yang memiliki keahlian dalam memahami bidang tafsir di Indonesia.³⁵ Saat ini, Quraish Shihab adalah guru besar Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dan Direktur Pusat Studi Al-Qur'an (PSQ) Jakarta.³⁶

Berbicara tentang karya, Quraish Shihab telah melahirkan banyak karya yang telah diterbitkan dan dipublikasikan, di antaranya adalah *Mahkota Tuntunan Ilahi: Tafsir Surat al-Fatihah* (1988), *Tafsir Al-Manar: Keistimewaan dan Kelemahannya* (1984), *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peranan Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat* (1994), *Tafsir Al-Qur'an Al-Karim: Tafsir Surat-Surat Pendek Berdasarkan Urutan Turunnya Wahyu* (1997), *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Berbagai Persoalan Umat* (1996), *Studi Kritik Tafsir al-Manar* (1994), *Filsafat Hukum Islam* (1987), *Lentera Hati: Kisah dan Hikmah Kehidupan* (1994), *Hidangan Ayat-Ayat Tablil* (1997), *Mukjizat Al-Qur'an Ditinjau dari Berbagai Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah dan Pemberitaan Ghaib* (1997), *Menyingkap Ta'bir Ilahi: al-Asma' al-Husna Dalam Perspektif Al-Qur'an* (1998), *Fatwa-Fatwa Seputar Al-Qur'an dan Hadis* (1999), dan lain-lain.

Dari karya-karya Quraish Shihab, menunjukkan bahwa Shihab berperan dalam perkembangan keilmuan di Indonesia khususnya dalam bidang Al-Qur'an sangat besar. Dari sekian banyak karya ia miliki, terdapat mahakarya yang sangat terkenal dalam dunia penafsiran terutama di Indonesia yakni yang berjudul *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Kitab tafsir ini memuat 30 juz Al-Qur'an yang termuat dalam 15 jilid. Alasan tafsir al-Mishbah ditulis yaitu karena semangat dari Quraish Shihab untuk mendatangkan karya tafsir kepada masyarakat yang disebabkan oleh suatu peristiwa melemahnya kajian Al-Qur'an, sehingga Al-Qur'an bukan lagi petunjuk dalam hidup. Quraish Shihab juga berpikir bahwa masyarakat lebih tertarik dengan lantunan bacaan Al-Qur'an yang seolah-olah Al-Qur'an diturunkan hanya sekedar untuk dibaca tanpa dipahami lebih mendalam makna yang terkandung di dalamnya.³⁷

Kebanyakan kitab tafsir ditulis menggunakan bahasa Arab jadi yang dapat membacanya hanyalah golongan orang-orang yang menguasai bahasa Arab. Sedangkan di Indonesia terbilang masih terbatas orang yang menguasai bahasa Arab, hanya orang-orang dari kalangan ulama dan pesantren saja. Quraish Shihab merasa banyak masyarakat Indonesia yang memiliki keinginan untuk memahami Al-Qur'an tetapi terhalang dengan kendala dan keterbatasan waktu dan referensi. Shihab merasa suatu keharusan baginya untuk mengenalkan Al-Qur'an beserta pesan-pesan yang terkandung di dalamnya sesuai yang dibutuhkan umat Islam di Indonesia.³⁸ Kitab tafsir yang ditulis diberi nama *al-Mishbah* yang berarti lampu atau lentera yang memiliki fungsi menjadi penerang di kegelapan. Alasan nama ini digunakan adalah sebagai harapan agar kitab ini menjadi lentera bagi orang yang membaca dan menuju jalan kebenaran yang diridai oleh Allah.³⁹

Penulisan tafsir ini memerlukan waktu yang cukup lama, dimulai pada hari Jum'at, 8 Juni

³⁵Arifin, *Karakteristik Tafsir Al-Mishbah*, 8–9.

³⁶Wartini, "Corak Penafsiran M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Mishbah," 117.

³⁷Wartini, 117–18.

³⁸Yusuf Budiana dan Sayiid Nurlie Gandara, "Kekhasan Manhaj Tafsir Al-Mishbah Karya M. Quraish Shihab" 1, no. 1 (2021): 87.

³⁹Dedi Junaedi, "Konsep dan Penerapan Takwil Muhammad Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Mishbah," *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya* 2, no. 2 (31 Desember 2017): 226, <https://doi.org/10.15575/jw.v2i2.1645>.

1999 dan selesai pada hari Jum'at, 5 September 2003. Karena penerbitan tafsir ini, Quraish Shihab semakin kuat posisinya menjadi mufasir kontemporer Indonesia yang disegani hingga Asia Tenggara. Tujuan penulisan kitab tafsir al-Mishbah antara lain memberi kemudahan langkah dalam memahami kandungan dan isi Al-Qur'an dengan cara menjelaskan secara detail mengenai pesan-pesan yang terdapat dalam Al-Qur'an, juga menerangkan tema-tema yang memiliki kaitan dengan perkembangan hidup manusia. Sebab menurut Quraish Shihab, beberapa masyarakat Indonesia dalam membaca Al-Qur'an mempunyai maksud atau tujuan tertentu, seperti pembacaan surah Yûsuf supaya diberi anak yang tampan atau surah Maryam agar diberi anak yang salihah.⁴⁰

Sumber penafsiran tafsir al-Mishbah menggunakan tafsir *bi al-ra'y*, sebab dalam penafsirannya selalu disertai dengan penafsiran akal atau ijtihad. Namun, tetap tak melupakan dengan penafsiran menggunakan riwayat yang dapat mendukung penafsirannya. Seperti Al-Qur'an dan Hadis tentunya, dan juga mengutip dari para ahli tafsir lain untuk memperkuat pendapatnya.⁴¹ Tafsir al-Mishbah disusun mulai dari surah al-Fâtihah hingga surah an-Nâs sesuai dengan mushaf Utsmani. Penjelasan yang dipaparkan disertai dengan analisa yang detail di berbagai aspek, seperti aspek bahasa, *asbabun nuzul*, *munasabah* (keterkaitan) antar ayat dan surah, serta keserasian dalam dalam banyak aspek. Karena tafsir al-Mishbah disusun secara runtut sesuai dengan urutan mushaf dan dijelaskan secara rinci menggunakan analisis, maka dikategorikan sebagai metode *tablîh*.⁴²

Adapun sistematika penyajian dalam tafsir al-Mishbah adalah dengan menggunakan sistematika yang runtut. Selain itu, Quraish Shihab senantiasa memberikan pengantar di setiap surah yang akan ditafsirkan yang memuat beberapa penjelasan, di antaranya nama surah yang juga disertai dengan nama-nama lain dari surah tersebut jika ada dan menuliskan alasan dari penamaan tersebut. Kemudian menyebutkan jumlah ayat dan tempat diturunkannya surah tersebut (*makîyyah/ madaniyyah*), disebutkan juga nomor surah berdasarkan urutan yang ada di mushaf. Quraish Shihab juga menjelaskan tema pokok dan tujuan surah serta pendapat-pendapat ulama mengenai hal itu. Dalam kitab tafsir ini juga dituliskan *munasabah* antar surah, baik sebelum maupun sesudahnya, kemudian dicantumkan juga *asbabun nuzul* dari setiap surah dan menuliskan kesimpulan umum tentang kandungan dari surah yang ditafsirkan.⁴³

Dilihat dari coraknya, tafsir al-Mishbah mengarah pada corak *al-adabi al-ijtima'i*, yaitu corak sastra dan budaya kemasyarakatan. Corak ini berusaha memahami ayat-ayat Al-Qur'an dengan mengungkapkannya Al-Qur'an dengan kritis. Kemudian menjelaskan makna yang dimaksud oleh Al-Qur'an dengan dikaitkan pada keadaan sosial dan sistem kebudayaan yang ada, dan terdapat pula corak *lughawi* dalam tafsir al-Mishbah.⁴⁴ Shihab menafsirkan dengan sangat memperhatikan bahasa Arab sebagai pegangan dengan bertumpu pada ilmu gramatika bahasa dalam menerangkan makna kosa kata. Selain itu, Quraish Shihab mencoba menghadirkan pendapat atau dasar filosofis satu kata didahulukan dari kata yang lain tapi pada ayat yang lain diakhirkan.⁴⁵

Karakteristik atau ciri-ciri dari penafsiran Quraish Shihab dalam kitab tafsir al-Mishbah yaitu memandang Al-Qur'an sebagai satu kesatuan surah-surah dan ayat-ayat yang serasi. Menurut penafsiran Quraish Shihab, hubungan antar ayat Al-Qur'an atau antar surah dihadirkan secara logis dan menunjukkan keserasian antar ayat atau surah dalam Al-Qur'an. Terdapat pesan dan kesan yang ingin Quraish Shihab sampaikan pada pembaca bahwa ayat atau surah Al-Qur'an tidaklah sendiri, bahkan membantah adanya perselisihan antar ayat atau surah. Quraish Shihab

⁴⁰Junaedi, 226.

⁴¹Junaedi, 227.

⁴²Budiana dan Gandara, "Kekhasan Manhaj Tafsir Al-Mishbah Karya M. Quraish Shihab," 88.

⁴³arifin, *Karakteristik Tafsir Al-Mishbah*, 14–15.

⁴⁴Suharyat dan Asiah, "Metodologi Tafsir Al-Mishbah," 72.

⁴⁵Arifin, *Karakteristik Tafsir Al-Mishbah*, 17.

menyampaikan hasil dari penelitian para ahli terutama dalam bidang sains yang dijadikan suatu bentuk realita dari ungkapan-ungkapan yang ada dalam Al-Qur'an untuk menafsirkan ayat-ayat.

Interpretasi Surah Yâsîn [36]: 31-40 Dalam Tafsir Tulis dan Lisan M. Quraish Shihab

Penelitian ini difokuskan pada perbandingan antara penafsiran Quraish Shihab mengenai surah Yâsîn [36]: 31-40 dalam bentuk tertulis di Tafsir al-Mishbah pada jilid XI dan dalam bentuk lisan melalui video di platform digital YouTube. Sumber media digital yang dijadikan acuan dalam penelitian ini adalah channel YouTube “Simpan Sehat”. Penulis akan menyajikan perbandingan antara tafsir tulis dan lisan dengan merinci analisis berdasarkan teori bahasa lisan dan tulisan. Selain itu, sub bagian yang terlalu berlebihan atau terlalu panjang akan dijelaskan untuk memperoleh pemahaman yang lebih baik.

Pada surah Yâsîn ayat 31, terdapat perbedaan antara tafsir tulis dan lisan. Dalam tulis al-Mishbah mengutip pendapat dari al-Biqâ'i terkait kata *yarji'ûn* yang diartikan bertaubat atas perbuatan durhaka mereka dan kembali ke jalur yang benar dengan mengikuti petunjuk para rasul. Kemudian dikaitkan dengan surah as-Sajdah [32]: 21, disebutkan bahwa kata *ilayhim* berarti kepada rasul-rasul itu. Quraish Shihab menyatakan bahwa pemahaman ini juga mengindikasikan bahwa ayat ini tidak menyangkal keyakinan inkarnasi, karena kepercayaan sesat semacam itu tidak dikenal oleh masyarakat Arab, dan konteks ayat juga tidak menyinggung masalah tersebut sedikit pun.⁴⁶ Sedangkan dalam tafsir lisan, Quraish Shihab mengatakan manusia hendaknya mengambil pelajaran dari masa lampau. Sejarah masa lampau membuktikan bahwa banyak dari generasi yang telah lalu dihancurkan oleh Allah karena kedurhakaannya. Untuk itu yang durhaka berhati-hatilah, jangan sampai memiliki nasib yang seperti itu. Cara Al-Qur'an mengajak manusia agar ke jalan yang benar salah satunya adalah dengan menceritakan sejarah umat manusia, di samping mempelajari alam raya, manusia dan yang terakhir ancama dan janji. Sudah sekian banyak yang gugur tidak bisa kembali ke dunia.⁴⁷

Pada ayat 32-34, baik penafsiran secara lisan maupun tulisan memiliki persamaan yakni pada ayat 32 dijelaskan bahwa setiap manusia akan Allah kumpulkan untuk diminta pertanggungjawaban dan diberi balasan di hari kemudian. Pada penafsirannya secara lisan, Quraish Shihab menerangkannya dengan bertanya bagaimana Allah menghimpun manusia? Apakah yang mati akan hidup kembali? Kemudian dijelaskan pada ayat selanjutnya, yaitu tanda kekuasaan Allah dapat menghidupkan yang mati adalah menghidupkan tanah yang tandus. Menanam benih di dalam tanah lalu turun hujan maka akan tumbuh tumbuh-tumbuhan dan buah-buahan yang dimana manusia makan dari hasil itu. Maka bisa jadi manusia yang telah ditanam/ dikubur akan hidup kembali. Allah jadikan juga kebun-kebun kurma dan anggur. Lalu Allah jadikan pula daerah yang tandus itu terdapat dibawahnya sumber mata air yang memancar, supaya mereka makan dari buah-buahan tersebut. Quraish Shihab menyampaikan bahwa manusia harusnya bersyukur. Jadi ayat 33-34 ini bukan hanya bukti kekuasaan Allah tapi juga manfaat bagi manusia.⁴⁸

Adapun pada ayat 35 dalam tafsir tulis dijelaskan bahwa kata *mâ* (مَا) pada firman-Nya: *wa mâ 'amilathu aydîhim* (وَمَا عَمَلَتْهُ أَيْدِيهِمْ) dapat berarti apa, dan dapat juga berarti bukan, sehingga ayat ini seolah-olah menyampaikan bahwa semua itu bukanlah dari usaha tangan mereka. Juga bisa diartikan bahwa, jika makna ini dipilih, penggalan ayat di atas seakan-akan menyatakan: agar mereka dapat menikmati buahnya, yang dihasilkan melalui usaha tangan mereka. Makna ketiga dri ayat ini memerikan petunjuk tentang pentingnya memberikan perhatian dan upaya sungguh-

⁴⁶M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbâh Pesan, Kesan Dan Keserasian al-Qur'an*, vol. 11 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 534-35.

⁴⁷1438H Surat #36 Yaasiin Ayat 31-40 Tafsir Al Mishbah MetroTV.

⁴⁸Shihab, *Tafsir Al-Mishbâh Pesan, Kesan Dan Keserasian al-Qur'an*, 11:535-37; 1438H Surat #36 Yaasiin Ayat 31-40 Tafsir Al Mishbah MetroTV.

sebenarnya agar hasil pertanian terus meningkat dan berkualitas, sebagai hasil keterlibatan manusia dalam pengelolaannya. Beberapa juga memahami bahwa ungkapan “apa yang diusahakan oleh tangan mereka” dapat diartikan sebagai olahan yang mereka lakukan terhadap buah-buahan, seperti perasan buah mangga, jeruk, dan lain-lain, atau mungkin dalam bentuk cuka dan sebagainya.⁴⁹ Sedangkan dalam penafsiran lisannya dijelaskan bahwa buah-buahan yang didapatkan oleh manusia bukanlah dari hasil tangan mereka. Itu merupakan kuasa Allah. Dalam penafsiran lain buah-buahan tersebut merupakan buah-buahan segar tanpa proses olah. Shihab menyebutkan contoh seperti anggur yang langsung dimakan, nanas yang langsung dimakan tanpa dijadikan selai. Itu semua merupakan ilham dari Allah untuk manusia.⁵⁰

Quraish Shihab menyimpulkan bahwa ayat 31-35 merupakan bukti-bukti yang dapat diambil oleh manusia dari peristiwa-peristiwa yang terjadi di alam raya ini. Bukti-bukti yang diuraikan tersebut juga dimaksudkan untuk kepentingan manusia, agar mereka dapat memanfaatkannya dalam hal makan, minum, dan sebagainya. Lalu pada ayat 35 Quraish Shihab menyinggung lafaz *afalâ yasykurûn* yang berupa pertanyaan namun bukan untuk bertanya. Lafaz ini menunjukkan perintah bersyukur.

Pada penafsiran lisan ayat 36 Quraish Shihab mengatakan bahwa kata *subhâna* memiliki dua makna: pertama, mengagumkan dan mengherankan sesuatu sehingga mengucapkan “*subhânallâh*” menunjukkan kekaguman kepada Allah. Kedua, menyangkal sesuatu yang buruk dari Tuhan; misalnya, nabi Isa mengucapkan “*subhânaka*” untuk menolak tuduhan yang tidak benar. “*subhâna*” berasal dari kata “*sabaha*” yang artinya berenang, menunjukkan menjauhkan Allah dari hal-hal yang tidak semestinya. Selanjutnya pada ayat 36 dijelaskan oleh Quraish Shihab tentang mengungkapkan keajaiban penciptaan Allah dalam bentuk pasangan-pasangan di alam. Ini mencakup tumbuhan, manusia, dan makhluk lainnya yang diciptakan dalam bentuk pasangan jantan dan betina. Bahkan ada makhluk-makhluk yang belum kita ketahui yang juga memiliki pasangan. Semua ini menunjukkan kesetaraan dan ketergantungan antara pasangan-pasangan tersebut. Dalam konteks rumah tangga, laki-laki dan perempuan dijelaskan sebagai pasangan yang berbeda namun saling membutuhkan satu sama lain, menciptakan keseimbangan dalam hubungan mereka. Dalam penafsiran Quraish Shihab, kata “*zauj*” digunakan untuk menyatakan kesetaraan laki-laki dan perempuan dalam rumah tangga, menekankan keseimbangan meskipun berbeda gender.⁵¹

Sedangkan dalam tafsir tulisannya, Quraish Shihab mengutip pandangan ahli bahasa Al-Qur’an, yaitu ar-Râghib al-Ashfahânî, bahwa kata “*zauj*” digunakan untuk merujuk pada setiap dari dua hal yang berdampingan atau bersamaan, baik itu jantan maupun betina, termasuk binatang berakal berakal seperti manusia, dan juga diterapkan pada pasangan-pasangan yang serupa. Selain itu, kata tersebut juga digunakan untuk menunjuk hal yang sama bagi selain binatang, seperti alas kaki. Lebih lanjut, ar-Râghib menegaskan bahwa keberpasangan tersebut bisa disebabkan oleh kesamaan ataupun karena sifat yang bertolak belakang.⁵²

Pada ayat 37-38 baik penafsiran lisan maupun tulisan memiliki persamaan, yakni pada ayat 37 Quraish Shihab mengartikan kata *naslakhu* sebagai menguliti. Ia menjelaskan salah satu yang dipahami ulama bahwa Al-Qur’an jauh sebelum ini mengatakan bahwa bumi bukan planet yang bercahaya dan yang bercahaya adalah matahari. Allah menguliti siang di bagian bumi yang siang terkena matahari seakan-akan bumi itu diliputi oleh kulit. Maka ketika malam datang sedikit demi sedikit dikuliti. Sehingga bagian bumi yang tadinya berkulit dalam artian bercahaya itu karena dikuliti, maka ia kembali ke asalnya menjadi gelap. Sebagaimana yang diatur oleh Allah sebagai

⁴⁹Shihab, *Tafsir Al-Mishbâh Pesan, Kesan Dan Keserasian al-Qur’an*, 11:537.

⁵⁰1438H Surat #36 Yaasiin Ayat 31-40 Tafsir Al Mishbab MetroTV.

⁵¹1438H Surat #36 Yaasiin Ayat 31-40 Tafsir Al Mishbab MetroTV.

⁵²Shihab, *Tafsir Al-Mishbâh Pesan, Kesan Dan Keserasian al-Qur’an*, 11:539.

yang siang namun sebagian yang lain malam karena Allah menarik perlahan-lahan. Malam yang datang pada bumi perlahan dikuliti hingga menjadi gelap dan ditempat lain siang. Dan pada ayat 38 dijelaskan bahwa matahari beredar, berjalan, berlari menuju tempatnya berlabuh. Bulanpun demikian, tempat berlabuh matahari dan bulan bisa berbeda beberapa menit bahkan detik. Makna yang kedua bahwa matahari tengah berjalan ke tempat berlabuhnya dan akan berakhir saat kiamat nanti. Allah yang mengatur semua. Itulah takdir, pengaturan yang ditetapkan Allah Yang Maha Perkasa lagi Maha Mengetahui. Shihab menjelaskan Allah perkasa sekaligus mengetahui.⁵³

Pada ayat 39 penafsiran lisan maupun tulisan juga memiliki persamaan yaitu dijelaskan bahwa Allah menakdirkan untuk bulan manzilah-manzilah. Pada awal ramadhan, bulan terlihat kecil, namun semakin hari bulan terlihat membesar. Kemudian sejak tanggal 15 mulai turun dan akhirnya seperti yang lalu, tidak terlihat. Yang demikian itu telah diatur oleh Tuhan. Shihab mengibaratkan perjalanan manusia seperti bulan. Manusia pada awal kehidupan awal berupa janin, tidak terlihat kemudian lahir masih kecil. Lalu tumbuh beranjak sampai sempurna umur, kemudian berhenti dan turun lalu pada akhirnya hilang (meninggal).⁵⁴

Sedangkan pada ayat 40 dalam penafsirannya terdapat persamaan baik lisan maupun tulisan yaitu dijelaskan bahwa matahari tidak wajar mengejar bulan. Matahari beredar selama 12 bulan. Bulan beredar dalam 30 hari. Tidak bisa bulan mengejar matahari. Malam juga tidak bisa mengejar siang. Namun dalam menafsirkan kata *yanbaghî* (يَنْبَغِي) dalam tafsir tulisnya dijelaskan bahwa kata tersebut diambil dari kata *baghâ* (بَغَى) yang berarti meminta. Awalnya, kata tersebut mengacu pada tindakan meminta sesuatu dan kemudian mendapatkan apa yang diminta. Dari konsep ini, muncul pemahaman tentang kemampuan atau kesanggupan. Jika ada sesuatu yang tidak bisa atau tidak boleh anda lakukan, hal tersebut dapat diungkapkan dengan istilah "*lâ yanbaghî*". Dalam konteks ini, kata yang digunakan dalam ayat tersebut menunjukkan bahwa suatu hal tidak mungkin atau tidak diizinkan oleh Allah.⁵⁵ Sedangkan dalam tafsir lisan, Quraish Shihab menjelaskan bahwa beberapa orang menafsirkan kata *lâ yanbaghî* tidak boleh kemungkinan meningkat menjadi tidak bisa. Kemudian Quraish Shihab menerangkan mengapa Allah memilih tidak wajar. Ia kemudian mencotohkan sebagaimana manusia yang dapat memilih takdir namun terdapat takdir yang tidak wajar dia lakukan. Sama dengan matahari dan bulan, meski Allah telah menetapkan untuknya takdir, namun jika ditanya maka matahari akan menjawab memang tidak wajar jika matahari mengejar bulan.⁵⁶

Quraish Shihab memberikan kesimpulan dari ayat yang ditafsirkannya, yakni anjuran untuk mempelajari alam semesta termasuk tumbuh-tumbuhan untuk memperoleh makanan bahkan anjuran lebih jauh, manusia terlibat langsung dalam memperbaiki hasil pertanian. Kemudian selanjutnya, semua makhluk memiliki pasangan bukan hanya makhluk hidup, namun yang tak bernyawa juga. Bahkan situasi juga memiliki pasangan seperti pagi petang, susah senang, kaki berganti-ganti ke depan. Sekian banyak makhluk yang berpasangan itu yang belum diketahui oleh manusia wujudnya. Sebagian dari kuasa Allah dapat dipahami dengan membayangkan ukuran matahari yang jauh lebih besar daripada bumi, bahkan mencapai satu juta kali lipat, dan menyadari bahwa matahari bergerak di angkasa yang begitu luas dalam keadaan yang sangat teliti dan luas. Matahari bergerak beredar menuju tempat perhentianya. Dalam arti kata tiap hari matahari terbenam atau berhenti pada akhirnya hancur. Terakhir, kata takdir digunakan Al-Qur'an dalam arti hukum-hukum Allah SWT yang berkaitan dengan alam raya di samping juga berkatan dengan

⁵³Shihab, 11:539-41; 1438H Surat #36 Yaasiin Ayat 31-40 Tafsir Al Mishbah MetroTV.

⁵⁴Shihab, Tafsir Al-Mishbâh Pesan, Kesan Dan Keserasian al-Qur'an, 11:542; 1438H Surat #36 Yaasiin Ayat 31-40 Tafsir Al Mishbah MetroTV.

⁵⁵Shihab, Tafsir Al-Mishbâh Pesan, Kesan Dan Keserasian al-Qur'an, 11:543.

⁵⁶1438H Surat #36 Yaasiin Ayat 31-40 Tafsir Al Mishbah MetroTV.

manusia.

Perbandingan Tafsir Tulis dan Lisan Surah Yâsîn [36]: 31-40 Perspektif Quraish Shihab

Surah Yâsîn	Tafsir Tulis	Tafsir Lisan
Ayat 31	Mengutip pendapat al-Biqâ'i terkait kata <i>yarji'ûn</i> yang diartikan bertaubat dari kedurhakaan dan kembali pada jalan yang benar dengan mengikuti petunjuk dari para rasul.	Mengatakan manusia hendaknya mengambil pelajaran dari masa lalu. Salah satu cara Al-Qur'an untuk mengajak manusia menuju jalan yang benar yaitu melalui penyampaian kisah-kisah umat terdahulu.
Ayat 32	Semua individu akan dihimpun di hadapan Allah untuk dimintai pertanggungjawaban dan menerima balasan di padang mahsyar.	Manusia akan dikumpulkan untuk dimintai pertanggungjawaban dan diberi balasan pada hari kemudian. Bagaimana Allah menghimpun manusia, apakah yang mati akan hidup kembali?
Ayat 33-34	Suatu kebesaran lainnya adalah bumi yang telah kering lalu Allah hidupkan dengan menurunkan air hujan dan menumbuhkan tumbuhan. Dikeluarkan biji-bijian yang dapat manusia makan. Allah menciptakan kebun-kebun kurma dan anggur di atas tanah tersebut. Allah pancarkan beberapa mata air yang dapat diserap untuk menyuburkan tanaman. Manusia dapat makan buah-buahan dari tanaman itu dan juga dari hasil usaha mereka. Perintah untuk bersyukur.	Bukti kekuasaan Allah dapat menghidupkan yang mati adalah menghidupkan tanah yang tandus. Menanam benih dalam tanah lalu turun hujan, maka akan tumbuh tumbuhan-tumbuhan dan buah-buahan yang dapat manusia makan. Manusia yang telah ditanam/ dikubur akan hidup kembali. Allah jadikan pula daerah yang tandus itu dibawahnya terdapat mata air yang memancar. Manusia seharusnya bersyukur. Ayat ini bukan hanya bukti kekuasaan Allah, namun juga manfaat bagi manusia.
Ayat 35	Kata <i>mâ</i> pada <i>wa mâ 'amilatbu aydîhim</i> dapat diartikan sebagai apa atau sebagai bukan, menunjukkan seolah-olah semua itu bukanlah hasil dari usaha tangan mereka. Juga bisa diartikan sebagai yang, upaya yang dilakukan oleh tangan mereka dalam artian pengolahan terhadap buah-buahan, seperti perasan buah mangga, jeruk, dan sebagainya.	Buah-buahan yang diperoleh manusia merupakan kuasa Allah, bukan dari hasil tangan manusia. Pada lafaz <i>afalâ yasykurûn</i> diartikan sebagai perintah untuk bersyukur.
Ayat 36	Merujuk pada ahli bahasa, ar-Râghib al-Ashfahânî, disebutkan bahwa kata <i>zauj</i> digunakan untuk menggambarkan	Mengatakan bahwa kata <i>subhâna</i> memiliki dua makna, yaitu mengagungkan dan menolak sesuatu yang buruk dari Tuhan.

	<p>setiap dua hal yang berdampingan, termasuk yang jantan maupun betina. Konsep ini tidak hanya berlaku pada makhluk hidup, tetapi juga pada benda mati. Ar-Râghib menegaskan bahwa berpasangan tersebut bisa akibat dari kesamaan dan karena perbedaan.</p>	<p><i>Subhâna</i> berasal dari kata <i>sabaha</i> yang berarti berenang, menunjukkan menjauhkan Allah dari hal yang hukan semestinya.</p> <p>Keajaiban penciptaan Allah dalam bentuk pasangan-pasangan di alam. Mencakup semua yang ada di alam, bahkan makhluk yang tidak diketahui manusia.</p> <p>Kata <i>zanjâb</i> digunakan untuk menyatakan kesetaraan laki-laki dan perempuan dalam rumah tangga, menekankan keseimbangan meskipun perbedaan gender.</p>
<p>Ayat 37</p>	<p>Kata <i>naslakehu</i> berasal dari <i>salakba</i> yang biasanya digunakan untuk menggambarkan tindakan menguliti binatang, dengan arti mengeluarkan. Pergantian antara malam dan siang dalam Al-Qur'an dijelaskan dengan kata <i>yâliju</i> yang berarti memasukkan. Ayat ini menggambarkan bumi yang berada dalam kegelapan dan sinar matahari yang menyinari bumi, sehingga sebagian dari bumi tertutupi oleh sinar tersebut.</p> <p>Sinar matahari diilustrasikan sebagai kulit, sedangkan malam diilustrasikan sebagai binatang yang tertutupi kulit. Sinar secara perlahan diambil dan dikeluarkan seperti binatang yang dikuliti.</p>	<p>Kata <i>naslakehu</i> sebagai menguliti. Allah menguliti siang di bagian bumi yang siang terkena cahaya matahari seakan-akan bumi diliputi oleh kulit. Ketika malam datang sedikit-sedikit dikuliti sehingga yang tadinya berkulit dalam artian bercahaya maka kembali gelap. Telah diatur oleh Allah sebagian yang siang namun sebagian lain malam.</p>
<p>Ayat 38</p>	<p>Pada bagian bumi yang diliputi kegelapan, Allah menciptakan bahwa matahari secara teratur terus beredar mengikuti jalur edarnya sejak saat penciptaan hingga sekarang. Dampak dari peredaran matahari ini adalah terjadinya pergantian antara malam dan siang, serta timbulnya kegelapan dan terang.</p>	<p>Matahari beredar, berjalan, berlari menuju tempat berlabuh, begitu juga dengan bulan.</p> <p>Tempat berlabuh matahari dan bulan memiliki perbedaan beberapa menit ataupun detik.</p> <p>Metahari tengah berjalan ke tempat berlabuhnya dan akan berakhir saat kiamat nanti. Ini merupakan takdir yang telah Allah tetapkan.</p>
<p>Ayat 39</p>	<p>Allah menetapkan kadar dan sistem peredaran bulan dalam manzilah-manzilah tertentu, di posisi-posisi tertentu sehingga ketika baru muncul,</p>	<p>Allah menetapkan bagi bulan manzilah-manzilah. Pada awal bulan terlihat kecil namun semakin hari bulan terlihat membesar. Kemudian</p>

	<p>tampak kecil atau sabit, dan dari malam ke malam perlahan membesar hingga mencapai purnama, lalu secara bertahap mengecil.</p> <p>Perjalanan bulan serupa dengan perjalanan manusia di bumi. Manusia berkembang sedikit demi sedikit, dari bayi ke remaja, hingga mencapai kedewasaan. Setelah itu, kekuatannya menurun, postur tubuhnya melengkung, membungkuk, dan akhirnya mengalami penuaan hingga kematian.</p>	<p>sejak tanggal 15, mulai turun dan akhirnya menjadi seperti awal, tidak terlihat.</p> <p>Perjalanan manusia diibaratkan seperti bulan. Manusia pada awal kehidupan berupa janin yang tidak terlihat kemudian lahir masih kecil. Lalu tumbuh sampai sempurna umur, berhenti dan turun hingga pada akhirnya meninggal dunia.</p>
<p>Ayat 40</p>	<p>Matahari tetap berada pada jalur edarnya tanpa menyimpang, dan tidak dapat mengubah kecepatannya untuk mendahului bulan. Hal yang sama berlaku untuk bulan.</p> <p>Semua ini telah diatur oleh Allah secara bergantian, dan baik matahari, bulan, maupun benda langit lainnya tidak akan keluar dari jalur edarnya.</p> <p>Kata <i>yanbaghî</i> berasal dari <i>baghâ</i> yang berarti meminta. Awalnya, kata tersebut berarti meminta sesuatu lalu memperoleh apa yang diminta itu. Dari makna ini, muncul pemahaman tentang kemampuan atau kesanggupan. Dengan demikian, kata tersebut berarti menunjukkan sesuatu yang tidak mungkin atau tidak diizinkan oleh Allah.</p>	<p>Matahari tidak wajar mengejar bulan. Matahari beredar selama 12 bulan, sedangkan bulan beredar dalam 30 hari.</p> <p>Bulan tidak dapat mengejar matahari begitupun malam juga tidak dapat mengejar siang.</p> <p><i>Lâ yanbaghî</i> berarti tidak boleh kemudian meningkat menjadi tidak wajar.</p> <p>Dicontohkan sebagaimana manusia yang dapat memilih takdir yang tidak wajar dilakukannya. Jika matahari ditanya, maka akan menjawab bahwa memang tidak wajar jika matahari mengejar bulan.</p>

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa terdapat tiga poin utama terkait perbedaan penafsiran antara tafsir tulis dan lisan; *Pertama*, dalam tafsir tulisnya, Quraish Shihab mencantumkan dengan jelas dan mendetail terkait sumber-sumber atau referensi yang digunakan dalam proses penafsirannya. Sedangkan dalam penafsirannya secara lisan, Quraish Shihab tidak menyebutkan rujukan dengan rinci. *Kedua*, dalam aspek-aspek kebahasaan pada tafsir tulis dijelaskan lebih rinci dan mendetail asal kata dan maknanya, sedangkan dalam tafsir lisannya Quraish Shihab menjelaskan makna kata tertentu dengan menggunakan bahasa yang mudah dipahami dan sesuai dengan konteks saat ini. *Ketiga*, tafsir tulis, penafsiran disampaikan oleh Quraish Shihab ditulis dengan menggunakan bahasa yang baku, sesuai dengan ketentuan yang ada dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) dan aturan kepenulisan yang berlaku. Sehingga pembaca diharapkan memahami maksud dari penafsiran tersebut dengan memperhatikan struktur kalimat dan penggunaan kata yang sesuai dengan norma bahasa. Sedangkan penyampaian dalam tafsir lisan menggunakan bahasa yang lebih santai dan akrab, sehingga mudah dipahami oleh pendengar dari berbagai latar belakang dan tingkat pemahaman. Penafsiran lisan ini juga memungkinkan audiens

untuk langsung berinteraksi dengan penafsir. Jika ada hal-hal yang belum dipahami, audiens dapat langsung bertanya kepada Quraish Shihab untuk mendapatkan klarifikasi atau penjelasan lebih lanjut.

Secara garis besar, surah Yâsîn [36]: 31-40 berbicara tentang tanda-tanda kekuasaan Allah, mulai dari proses tumbuhnya tanaman-tanaman yang subur dan bermacam-macam sebagai sumber kehidupan manusia, penciptaan langit dan segala isinya, serta penciptaan siang dan malam melalui revolusi bulan dan matahari.

Adapun faktor yang menyebabkan adanya perbedaan dan persamaan antara tafsir tulis dan lisan Quraish Shihab, di antaranya yaitu:⁵⁷

1. Peran Quraish Shihab

Sebagaimana telah dipaparkan pada bab biografi sebelumnya, Quraish Shihab dikenal sebagai seorang mufasir terkemuka pada era modern-kontemporer, khususnya di Indonesia. Peran utamanya adalah mengungkapkan makna Al-Qur'an dengan dedikasi dan pemikiran mendalam. Namun, dalam penafsiran lisan, perannya tidak hanya sebatas menguraikan makna ayat, tetapi juga melibatkan audiens dengan mengajak mereka untuk memperhatikan ajaran agama. Dalam konteks ini, Quraish Shihab segera bertransformasi menjadi seorang pendakwah, memimpin dan mendorong masyarakat untuk mengikuti ajaran Allah dan Rasul-Nya.

2. Konteks Tulisan dan Lisan

Perbedaan penafsiran dapat terjadi karena adanya perbedaan konteks, hal ini tidak dapat dipungkiri. Dalam tafsir tulisnya, Quraish Shihab berupaya menghubungkan teks dengan konteks modern secara menyeluruh, memungkinkan pembaca membayangkan bagaimana Quraish Shihab menggambarkan konteks modern. Sedangkan dalam penafsiran lisan, Quraish Shihab menekankan pada konteks konkrit dan relevan yang dihadapi oleh penafsir dan pendengar pada saat itu.

3. Teks Al-Qur'an

Quraish Shihab menyatakan bahwa perbedaan dalam penafsiran dapat berasal dari teks Al-Qur'an sendiri. Hal ini disebabkan karena Al-Qur'an tidak hanya dapat diinterpretasikan berdasarkan ayat yang bersifat *Muhkam* atau *Mutasyabbih*, tetapi juga dapat diartikan secara umum maupun khusus.

4. Audiens

Audiens yang berinteraksi dengan penafsir memiliki perbedaan signifikan tergantung apakah interaksi itu terjadi dalam bentuk tulisan atau lisan. Ketika penafsir menyampaikan pemahaman dalam bentuk tulisan, audiensnya seringkali merupakan konstruksi imajinatif penafsir, sementara dalam konteks penyampaian lisan, audiens yang bersangkutan adalah orang-orang yang nyata hadir pada saat itu. Akibatnya, penjelasan dalam bentuk tulisan cenderung bersifat umum, bergantung pada gambaran audiens yang dibuat oleh penafsir. Hal ini berbeda dengan penjelasan lisan yang lebih sesuai dengan situasi audiens yang sebenarnya pada waktu itu.

5. Kondisi Kehidupan Mufasir

Quraish Shihab, sebagai seorang penafsir era modern-kontemporer, mengaplikasikan pemahamannya untuk menawarkan solusi terhadap beragam isu yang dihadapi oleh masyarakat. Dengan menggunakan interpretasi baik secara tertulis maupun lisan, Quraish Shihab memberikan jawaban komprehensif terhadap segala pertanyaan yang muncul.

6. Format Penyajian Penafsiran

⁵⁷HS, "Perbandingan Tafsir Tulis Dan Lisan M. Quraish Shihab Tentang Qs. Al-Qalam Dalam Tafsir Al-Misbah (Analisis Ciri Kelisanan Aditif Alih-Alih Subordinatif)," 46–47.

Selain sebagai seorang mufasir, Quraish Shihab juga berperan sebagai pendakwah. Dalam memahami isi suatu surah, ia selalu memperhatikan konsep munasabah. Dengan demikian, ilmu yang disampaikannya tidak mempunyai perbedaan yang signifikan antara tafsir tulis dan lisan. Selain itu ia selalu memperhatikan dalam menjelaskan kosa kata karena penjelasan makna kosa kata merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari pemikiran Quraish Shihab. Terkadang, ia juga merujuk pada pemikiran ulama lain.

Kesimpulan

Penafsiran surah Yâsîn ayat 31-40 terdapat perbedaan antara penafsiran tertulis dan lisan. Dalam tafsir tertulisnya, Quraish Shihab mengutip pandangan al-Biqâ'i mengenai ayat-ayat tersebut, menjelaskan konteks sejarah dan makna kata-kata tersebut. Di sisi lain, dalam tafsir lisan, Shihab menekankan hikmah dari sejarah manusia dan memaparkan keajaiban penciptaan Allah melalui mitra alam. Ayat 32-34 menyoroti tanggung jawab manusia di akhirat, dengan penekanan pada kemampuan Tuhan untuk menghidupkan orang mati, seperti tanah tandus menjadi subur karena hujan. Ayat 35 membahas tentang buah-buahan, tafsir tertulis menekankan kerja sama manusia dalam mengelolanya, sedangkan tafsir lisan menekankan pada kuasa Allah. Ayat 36 menyoroti keagungan Allah dan kesetaraan sekutu di alam, baik manusia maupun makhluk lainnya. Ayat 37-38 menjelaskan matahari dan bulan yang berevolusi sesuai dengan porosnya yang ditentukan oleh Allah. Dalam ayat 39, Allah menggambarkan perjalanan manusia sama dengan perjalanan bulan dari lahir/muncul sampai mati/hilang. Pada ayat 40, Quraish Shihab menjelaskan bahwa matahari tidak dapat mengejar bulan, menggambarkan takdir yang tidak wajar.

Perbandingan antara tafsir tulis dan lisan Quraish Shihab, terdapat tiga poin utama yang membedakannya. *Pertama*, dalam tafsir tulis, rujukan dan referensi disertakan dengan rinci, sedangkan dalam tafsir lisan, rujukan tidak dijelaskan secara mendetail. *Kedua*, dalam tafsir tulis, aspek kebahasaan dijelaskan secara rinci, termasuk asal kata dan maknanya, sementara dalam tafsir lisan, makna kata dijelaskan dengan bahasa yang mudah dipahami dan sesuai dengan konteks saat itu. *Ketiga*, tafsir tulis menggunakan bahasa baku dan sesuai dengan KBBI, memerlukan pemahaman struktur kalimat dan norma bahasa, sementara tafsir lisan menggunakan bahasa santai yang mudah dipahami, memungkinkan interaksi langsung dengan penafsir.

Adanya perbedaan penafsiran tertulis dan lisan disebabkan oleh beberapa faktor. *Pertama*, peran Quraish Shihab yang dalam tafsir lisan tidak hanya menjelaskan makna ayat tersebut tetapi juga mengajak khalayak untuk memahami ajaran agama secara lebih mendalam sehingga menjadikannya sebagai seorang pendakwah. *Kedua*, perbedaan konteks antara tafsir tertulis yang mencoba mengaitkan teks dengan konteks luas modern-kontemporer, dan tafsir lisan yang menekankan pada konteks konkrit dan relevan yang dihadapi saat itu. *Ketiga*, teks Al-Qur'an sendiri mempunyai kompleksitas yang memungkinkan adanya penafsiran dari berbagai sudut pandang, baik yang bersifat umum maupun khusus. *Keempat*, khalayak yang berinteraksi dengan penerjemah mempunyai perbedaan yang signifikan; dalam penafsiran tertulis, khalayak merupakan konstruksi imajinatif penafsir, sedangkan dalam penafsiran lisan, khalayak adalah orang-orang nyata yang hadir pada saat itu, yang mempengaruhi kedalaman dan konteks penafsiran yang disampaikan.

Daftar Pustaka

- 1438H Surat #36 Yaasiin Ayat 31-40 Tafsir Al Mishbah MetroTV, 2017.
<https://www.youtube.com/watch?v=xQyjKqydscY>.
 Akhdiat, Akhdiat, dan Abdul Kholiq. "Metode Tafsir Al-Qur'an: Deskripsi atas Metode Tafsir Ijmali." *Jurnal Iman dan Spiritualitas* 2, no. 4 (2002).

- Amalia, Ani, Hilma Azmi Utami, Munawir Munawir, dan Ahmad Fahrur Rozi. "Jilbab Perspektif Quraish Shihab (Studi Komparatif Tafsir Tulis Dan Lisan)." *Arfannur* 2, no. 3 (2021): 157–74. <https://doi.org/10.24260/arfannur.v3i2.663>.
- Anggito, Albi, dan Johan Setiawan. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: CV Jejak, 2018.
- Arabia, Kementerian Agama Saudi. *al-Tafsîr r Al-Muyassar*. Madinah al-Munawarah: al-Mujmâ' Mâlik Fahd, 2012.
- Arifin, Zaenal. *Karakteristik Tafsir Al-Misbbah*, t.t.
- Budiana, Yusuf, dan Sayiid Nurlie Gandara. "Kekhasan Manhaj Tafsir Al-Mishbah Karya M. Quraish Shihab" 1, no. 1 (2021).
- Chodjim, Achmad. *Misteri Surah Yasin*. Jakarta Selatan: Serambi Ilmu Semesta, 2013.
- Farachadist, Listya. "Studi Komparatif Tafsir Tertulis Dan Tafsir Lisan M. Quraish Shihab (Kajian Terhadap Surah Al-Mumtah' anah)." Skripsi, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2021.
- HS, Muh Alwi. "Perbandingan Tafsir Tulis Dan Lisan M. Quraish Shihab Tentang Qs. Al-Qalam Dalam Tafsir Al-Misbah (Analisis Ciri Kelisanan Aditif Alih-Alih Subordinatif)." *Jurnal Ilmu Ushuluddin* 18, no. 1 (2019).
- Junaedi, Dedi. "Konsep dan Penerapan Takwil Muhammad Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Mishbah." *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya* 2, no. 2 (31 Desember 2017). <https://doi.org/10.15575/jw.v2i2.1645>.
- Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an. *Tafsir Ringkas*. Vol. 2. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an, 2016.
- Mahalli, Jalaluddin al-, dan Jalaluddin al-Suyuti. *Tafsîr al-Jalâlayn*. Damaskus: Dar Ibn Kathir, 1407.
- Mz, Ahmad Murtaza, M. Riyan Hidayat, Muhammad Alwi Hs, dan Idris Ahmad Rifai. "Repeated Interpretation: A Comparative Study of Tafsir Al-Misbah and Kajian Tafsir Al-Misbah on Metro TV." *DINIKA : Academic Journal of Islamic Studies* 7, no. 1 (26 Juli 2022): 135–60. <https://doi.org/10.22515/dinika.v7i1.5093>.
- Nur, Afrizal. "M. Quraish Shihab Dan Rasionalisasi Tafsir." *Jurnal Ushuluddin* 18, no. 1 (1 Juni 2012). <https://doi.org/10.24014/jush.v18i1.696>.
- Qurthubi, Abi Abdillah Muhammad bin Ahmad bin Abi Bakri al-. *al-Jamî' Li Abkâm Al-Qur'an*. Vol. 17. Beirut: Al Resalah Publisher, 2006.
- RI, Kementerian Agama. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Vol. 3. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019.
- Sagoya, Nur Rihladhatul 'Aisy. "Dinamika Penafsiran Quraish Shihab (Analisis Tafsir Tulis Al-Misbah Dan Tafsir Lisan Channel Youtube Najwa Shihab)." Skripsi, Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta, 2023.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Misbbâh Pesan, Kesan Dan Keserasian al-Qur' an*. Vol. 11. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Suharyat, Yayat, dan Siti Asiah. "Metodologi Tafsir Al-Mishbah." *Jurnal Pendidikan Indonesia : Teori, Penelitian, dan Inovasi* 2, no. 5 (30 September 2022). <https://doi.org/10.59818/jpi.v2i5.289>.
- Suprayono, Imam, dan Tobrani. *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2003.
- Wartini, Atik. "Corak Penafsiran M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Misbah." *HUNAFa: Jurnal Studia Islamika* 11, no. 1 (19 Juni 2014). <https://doi.org/10.24239/jsi.v11i1.343.109-126>.
- Zuhaylî, Wahbah al-. *Tafsîr al-Wajîz*. Suriyah: Dâr al-Fikr, 1994.